

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang pastinya selalu menjalin hubungan dengan orang lain, manusia akan berusaha memahami dan mengenal orang lain dalam bentuk interaksi dan cenderung berusaha untuk mempertahankan interaksi yang ada.¹ Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk berbicara, bertukar gagasan, berbagi informasi dan pengalaman. Selain itu, manusia selalu terhubung dengan tiga aspek dalam kehidupan yaitu alam, manusia dan Tuhan. Namun dengan adanya interaksi sosial antar manusia dengan sesama, tidak jarang terjadi konflik antar sesama manusia baik dalam kehidupan bermasyarakat ataupun dalam keluarga.

Konflik dalam KBBI berarti: percekcikan, perselisihan, atau pertentangan. Jadi konflik dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana ada dua atau lebih pandangan, kepercayaan, keinginan, kepetinangan, kebutuhan, atau nilai yang berbeda dan bertentangan. Secara umum, konflik dibagi menjadi beberapa jenis yakni: *konflik laten*, yakni konflik tersembunyi yang jika dibiarkan dapat muncul kepermukaan (bibit konflik). *Konflik langsung*, yaitu saling berjuang untuk mencapai tujuan atau kepentingan masing-masing. *Konflik tanpa kekerasan*, biasanya berupa gagasan, nilai dan norma. *Konflik kekerasan*, yaitu konflik yang menggunakan kekerasan untuk menaklukan lawannya.² Konflik jika tidak dikelola dengan baik, maka konflik dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif, akan tetapi jika konflik dikelola dengan baik, maka konflik dapat menjadi ruang untuk tumbuh dan berkembang. Konflik bisa terjadi

¹ Sarlito W. Saworno dan Eko A. Meinamo, Psikologi Sosial (jakarta:Salemba Humanika,2009). Hal. 67

² W.C.J Mieu, Merajut manajemen konflik dalam muktikuralisme;kekayaan dan tantangannya di Indonesia, ed. A. Eddy Kristianto dan William Chang.(jakarta: komisi Teologi KWI-Penerbit Obor,2014), Hal 100-101

kepada siapa saja salah satu contoh konflik yang sering terjadi adalah konflik dalam keluarga antara orang tua dan anak-anak, khususnya anak remaja (usia 13-17 tahun).

Konflik bisa terjadi dalam keluarga disebabkan dengan adanya perbedaan pandangan atau perbedaan pemahaman. Dalam keluarga konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara orang tua dan remaja. Selain itu perbedaan generasi antara orang tua dan remaja menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik dalam keluarga. Pada masa remaja, anak-anak mulai mengalami perkembangan pesat dalam hal kognitif, emosional, dan sosial. Remaja mulai mengembangkan identitas diri, otonomi berpikir, serta keinginan untuk menentukan arah hidupnya sendiri.³ Namun, masa remaja juga sering menjadi masa yang penuh ketegangan dalam relasi keluarga karena perbedaan cara pandang antara orang tua dan anak.

Sebagian besar konflik yang terjadi antara orang tua dan remaja muncul karena adanya perbedaan pola hidup, nilai, dan ekspektasi antara kedua belah pihak. Orang tua cenderung menggunakan pendekatan pengasuhan tradisional yang bersifat hierarki, di mana otoritas terletak sepenuhnya pada pihak orang tua. Dalam sistem ini, anak dianggap sebagai pihak yang harus tunduk dan patuh terhadap arahan orang tua, tanpa ruang yang cukup untuk berdialog atau menyampaikan perspektif mereka sendiri.⁴ Pendekatan seperti ini seringkali tidak lagi relevan dengan konteks sosial dan budaya anak-anak generasi saat ini yang tumbuh dalam era digital, globalisasi, dan kebebasan berpikir.

Konflik yang semakin diperparah oleh adanya perbedaan generasi (*generation gap*) dalam ilmu sosial dikenal sebagai konflik intergenerasi. Perbedaan ini bukan hanya berkaitan dengan usia, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai, pola komunikasi,

³ Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 2014), 128–135

⁴ Diana Baumrind, “Current Patterns of Parental Authority,” *Developmental Psychology Monographs* 4, no. 1 (1971): 1–103

gaya hidup, serta cara berpikir dan memecahkan masalah. Generasi pada umumnya dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Baby Boomers (1946–1964)

Istilah ini pertama kali dikenalkan di Amerika Serikat untuk menyebut generasi yang lahir setelah Perang Dunia II, ketika terjadi lonjakan angka kelahiran secara signifikan. Generasi ini dikenal memiliki etos kerja tinggi, loyal terhadap institusi, serta menghargai stabilitas dan hierarki sosial.⁵

2. Generasi X (1965–1980)

Generasi ini tumbuh di tengah perubahan sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya angka perceraian, berkembangnya teknologi awal (komputer pribadi), dan globalisasi. Mereka cenderung lebih mandiri, skeptis terhadap otoritas, dan menghargai keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi.⁶

3. Generasi Y / Milenial (1981–1996)

Generasi Milenial dibesarkan dalam era pertumbuhan teknologi informasi dan internet. Mereka sangat akrab dengan perangkat digital, cenderung berpikiran terbuka, menyukai kerja kolaboratif, namun juga sering dikritik karena dianggap kurang tahan terhadap tekanan.⁷

4. Generasi Z (1997–2012)

Dikenal juga sebagai iGeneration atau digital natives, generasi ini lahir di era media sosial, smartphone, dan konektivitas digital tinggi. Mereka multitasking, cepat mengakses informasi, dan terbiasa dengan perubahan cepat. Namun, juga

⁵ William Strauss dan Neil Howe, *Generations: The History of America's Future, 1584 to 2069* (New York: William Morrow & Company, 2011), 302–310

⁶ Paul Taylor dan George Gao, “Generation X: America’s Neglected ‘Middle Child’,” Pew Research Center, 2014, <https://www.pewresearch.org>.

⁷ Jean M. Twenge, *Generation Me: Why Today’s Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled and More Miserable Than Ever Before* (New York: Atria Books, 2006), 19–35.

cenderung mengalami kecemasan tinggi akibat paparan teknologi secara terus-menerus.⁸

5. Generasi Alpha (2013–sekarang)

Merupakan generasi yang lahir sepenuhnya dalam dunia digital. Mereka diprediksi akan menjadi generasi paling terdidik dan paling melek teknologi. Pengaruh kecerdasan buatan, otomasi, dan pembelajaran daring akan sangat membentuk karakter generasi ini.⁹

Berdasarkan pembagian generasi di atas, generasi orang tua saat ini yang umumnya berasal dari generasi X dibesarkan dalam budaya hierarki yang sangat berpengaruh dalam pola pendidikan yang mereka lakukan kepada remaja (generasi Z). Akibat hal tersebut, banyak orang tua yang menilai remaja sekarang kurang menghormati orang tuanya, bersikap tidak sopan, bersikap kasar, cenderung pelawan, pemarah, pemalas, tidak mandiri dan kurang sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Berbeda di zaman orang tua ketika masih remaja yang sangat menghormati orang tua dan pekerja keras.¹⁰

Pola pendidikan yang hierarki inilah yang menciptakan stereotip negatif kaum tua kepada kaum muda. Orang tua dipandang lebih tahu karena usia mereka yang lebih tua maka mereka membuat standar apa yang baik bagi remaja. Remaja yang sering menghabiskan waktu dikamar daripada berkumpul dengan keluarga membuat banyak orang tua yang merasa bahwa anaknya malas untuk bergaul atau sekedar meluangkan waktu bersama keluarga. Di lain sisi, remaja beranggapan orang tua kolot karena menjadikan masa lalu sebagai tolak ukur bagi mereka. Mereka merasa dikekang dan

⁸ Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), 21–40.

⁹ Mark McCrindle, *The ABC of XYZ: Understanding the Global Generations* (Sydney: McCrindle Research, 2014), 65–75.

¹⁰ Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011. Hlm. 128

tidak diberi kebebasan bahkan merasa bahwa rumah bukan lagi menjadi tempat yang nyaman bagi mereka. Dengan adanya hal tersebut menjadi pemicu terjadinya kenakalan remaja.

Dengan adanya permasalahan tersebut, penulis merasa bahwa sangat penting bagi Pendidikan Kristiani yang membebaskan bagi keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi manusia. Khususnya bagi seorang remaja yang sangat berpengaruh perkembangan anak untuk proses pendidikan yang lebih lanjut. Sehingga pendidikan sudah seharusnya bergerak dalam keluarga, tak terkecuali keluarga Kristen. Pendidikan Agama Kristen merupakan fondasi iman Kristen yang wajib dalam sebuah keluarga.

Pendidikan Kristiani adalah sebuah proses pembentukan iman yang bersifat holistik, dialogis, dan transformatif, yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan manusia. Pendidikan ini tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan agama secara kognitif, tetapi menyentuh dimensi afektif (nilai, sikap, emosi) dan psikomotorik (tindakan nyata dalam kehidupan), sehingga peserta didik dapat menghayati dan menghidupi imannya secara utuh.¹¹

Hal serupa yang telah di jelaskan juga terjadi di jemaat GMIT Glorya Tuatuka, dimana terdapat setidaknya 10 keluarga yang mengalami konflik dalam hal ini antara orang tua dan remaja. Dalam konteks yang terjadi dalam keluarga, orang tua sering beranggapan bahwa anak-anak mereka tidak mau menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tua, dilain sisi anak-anak yang sudah masuk usia remaja ini merasa bahwa orang tua mereka tidak memberi perhatian bagi mereka atau bahkan tidak memahami apa yang mereka alami.¹² Dengan demikian hal ini terkadang menjadi pemicu konflik

¹¹ Justitia Vox Dei Hattu, “Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja,” *Indonesian Journal of Theology* 7 (2019).

¹² Welmince Meyok, *wawancara*. 12 Juni 2025, Pukul 13:40 WITA

yang jika dibiarkan akan terus berkembang. Penulis juga memfokuskan penelitian ini kepada orang tua gen X usia 46-52 tahun dengan alasan usia pernikahan pada umumnya di atas 25 tahun, dan remaja usia 13-17 tahun yang dikategorikan gen Z. Dalam hal ini penulis memfokuskan penelitian ini pada penyebab gap dan konflik yang terjadi di kalangan orang tua gen X dan remaja gen Z.

Dalam menghadapi permasalahan ini penulis memilih model relasi orang tua dan remaja melalui pendekatan pendidikan agama Kristen yang membebaskan menurut Paulo Freire. Melalui penerapan pendidikan Kristiani yang membebaskan ini diharapkan akan terciptanya relasi harmonis yang saling memahami dan menghargai yang menjembatani antara orang tua dan remaja.¹³ Dengan demikian, penulis hendak menulis tentang bagaimana implikasi dari teori pendidikan kristiani yang membebaskan dari Paulo Freire ini bagi keluarga-keluarga di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dengan judul Skripsi **Pendidikan Kristiani yang Membebaskan** dan sub judul **Suatu Tinjauan Pendidikan Agama Kristen terhadap Model Pendidikan Kristiani Orang Tua Generasi X kepada Remaja Generasi Z di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka**. Penulis harapkan bahwa tulisan ini dapat memberi sumbangsih bagi pendidikan agama Kristen khususnya dalam keluarga di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka.

B. Tujuan

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Konteks Jemaat GMIT Glorya Tuatuka.
2. Untuk mengetahui model pendidikan kristiani orang tua generasi X kepada remaja generasi Z di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka.

¹³ Angie Willeams and Jon F. Nussbaum, *Intergenerational Communication Across the Life Span* (New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2001), 16.

3. Untuk mengetahui bagaimana refleksi Teologis dan model pendidikan Kristiani yang membebaskan menurut Paulo Freire antara orang tua dan remaja dalam keluarga Kristen di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dan refleksi Teologisnya.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoretis: Menambah wawasan bagi ilmu Teologi dalam bidang PAK dalam keluarga Kristen.
2. Praktis: Memberikan sumbangsih bagi gereja dan masyarakat mengenai pentingnya pemahaman PAK dalam keluarga khususnya orang tua dan remaja, dan diharapkan bahwa manfaat dari penelitian ini juga dapat membuka pandangan gereja dalam melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

D. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam upaya mengkaji masalah ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif karena dapat menolong mendapatkan data secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang tidak dimulai dari teori melainkan dari kenyataan atau fakta yang ada.¹⁴ Metode penelitian yang akan penulis gunakan adalah Penelitian lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang di angkat dan Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yakni menggunakan buku-buku, jurnal, dokumen-dokumen atau sumber data yang mendukung penelitian ini. Berikut bagian-bagian dari penelitian penulis:

¹⁴ Mamik, *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2005).

a. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil fokus penelitian di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka, klasis Kupang Timur, Kelurahan Tuatuka, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

b. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁵ Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian yang diambil adalah seluruh anggota jemaat GMIT Glorya Tuatuka.

c. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah purposive sampling. Yang berarti sampel yang dipilih dari populasi adalah sampel yang dianggap penulis sebagai sampel yang memiliki otoritas untuk memberikan informasi yang sah atau valid.¹⁶

Pemilihan sampel terdiri dari:

- Ketua Majelis Jemaat : 1 orang
- Majelis Jemaat Harian : 2 orang
- Anggota Jemaat : 20 orang

Sampel yang dipilih berdasarkan orang yang menguasai data atau informasi yang akurat. Berikut adalah tabel yang menunjukkan kriteria informan dalam penelitian:

¹⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2011, Hlm 80

¹⁶ Amiruddin, Metode Penelitian Sosial, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016, hlm. 220-221

No	Jabatan	Kriteria	Jumlah
1	Ketua Majelis Jemaat	Selaku Ketua Majelis Jemaat GMIT Glorya Tuatuka	1
2	Majelis Jemaat Harian	Majelis Jemaat yang memegang data statistik jemaat GMIT Glorya Tuatuka yakni Sekretaris 1 dan 2.	2
3	Orang Tua	-Anggota jemaat yang masuk kategori generasi X yakni rentang usia 44-64 Tahun	10
4	Remaja	-Remaja yang masuk kategori generasi Z yakni rentang usia 13-17 Tahun	10

d. Teknik Pengumpulan data

Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumen yang akan diuraikan sebagai berikut:

- Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti.¹⁷ Observasi yang dilakukan oleh penulis observasi partisipatif yang merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian.

- Wawancara

¹⁷ Tim Dosen STT Jaffray, Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi (Makasar: STT Jaffray, 2016), 22.

Penulis mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara (In-dept Interview). Observasi diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Lembaga Pemasyarakatan, gereja dan warga jemaat dan dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan. Langkah berikutnya adalah melakukan wawancara dengan subjek yang akan dijadikan sampel penelitian. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara tetapi dalam diskusi tidak menutup kemungkinan bagi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Wawancara ini biasanya menekankan pada responden yang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta lebih mengetahui informasi yang diperlukan.¹⁸

- Studi Dokumen

Sering kali studi dokumen dikenal dengan data sekunder, di mana data-data diperoleh melalui catatan harian, surat-surat, catatan resmi, media masa, buku buku, jurnal, arsip pemerintah dan gereja. Dalam hal ini penulis membutuhkan arsip gereja yang berkaitan dengan topik pengkajian penulis, yakni arsip sejarah gereja dan program-program kerja

- e. Teknik analisis data

Teknik analisis data kualitatif adalah proses yang digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan memahami pola serta tema dari data non-numerik, seperti wawancara, observasi, atau dokumen tertulis. Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen maka penulis mengalisis data melalui tiga tahapan yakni reduksi data yang

¹⁸ Helaludin dan Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik (Jeffray: Sekolah Tinggi Theologia, 2019), 191.

bertujuan untuk memilih data hasil wawancara yang perlu guna menjawab penelitian, triangulasi data yang bertujuan untuk mengecek keabsahan data dan penarikan keseimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif, yakni penulis mendeskripsikan gambaran konteks Jemaat GMIT Glorya Tuatuak, menganalisis bagaimana Pendidikan Kristiani yang Membebaskan dalam konteks di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dan mengembangkan refleksi teologis dari Pendidikan Kristiani yang membebaskan bagi orang tua generasi X dan remaja generasi Z di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dalam penulisa ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konteks Jemaat GMIT Glorya Tuatuka?
2. Bagaimana model pendidikan kristiani orang tua generasi X kepada anak-anak generasi Z di jemaat GMIT Glorya Tuatuka?
3. Bagaimana refleksi Teologis dan model pendidikan Kristiani yang membebaskan bagi konteks Jemaat GMIT Glorya Tuatuka?

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika yang digunakan dalam penulisan ini agar penulisan ini lebih terarah ada bisa tercapainya tujuan yang diharapkan:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian, Metode Penafsiran dan Sistematika Penulisan

BAB I : Berisi gambaran umum konteks jemaat GMIT Glorya Tuatuka.

BAB II : Berisi teori Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan menurut Paulo Freire yang menjadi titik tolak keluarga Kristen dalam membangun Pendidikan Kristiani yang membebaskan dalam keluarga.

BAB III : Berisi refleksi teologis terhadap pemahaman keluarga Kristen di jemaat GMIT Glorya Tuatuka

PENUTUP : Berisi Kesimpulan, usul dan saran